

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an sebagai pedoman dan menjadi landasan utama bagi hukum serta memiliki sifat global, tentunya kita dituntut untuk berhati-hati dalam memaknai pesan yang tersirat di dalamnya. Untuk memahami isi kandungan al-Qur'an, kita haruslah menguasai ilmu-ilmu yang berkaitan dengan penafsiran al-Qur'an, di antaranya adalah ilmu tafsir. Saat ini perkembangan keilmuan di bidang tafsir sangatlah berkembang pesat dan sangat variatif. Perkembangan keilmuan ini di latar belakang oleh banyak faktor, seperti halnya perbedaan aliran atau perbedaan mazhab, latar belakang keahlian atau ilmu yang didalami, keadaan sistem sosial yang ditempati, keadaan ekonomi dan politik, serta masih banyak lagi faktor lainnya. Dari sinilah, maka banyak muncul corak penafsiran yang begitu variatif. Akan tetapi hasil dari penafsiran terkadang sebenarnya memiliki maksud yang sama.¹

Dari banyaknya metode penafsiran yang ada, saat ini yang sangat mudah dan sering digunakan, terutama bagi orang awam atau masih dalam tahap belajar adalah metode tafsir *mauḍū'i*. Metode tafsir ini dianggap mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang sering ditemukan pada saat ini, karena metode ini lebih difokuskan terhadap tema yang diangkat, seperti halnya ketika membahas mengenai problematika masjid.

¹ Badri Khaeruman. *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 12.

Munculnya metode tafsir ini (*maudū'i*) di tengah-tengah umat Islām sangatlah memberikan kontribusi yang besar.² Metode ini sangat relevan dengan problematika masa kini, sehingga dapat lebih memudahkan untuk memahami al-Qur'an secara holistik³ dan komprehensif.⁴

Saat ini masjid sangat mudah ditemui di masyarakat, seakan-akan setiap desa memiliki masjid dan terkadang lebih dari satu. Dari banyaknya masjid yang ada, sering kita menemui masjid yang masih kurang dalam pengelolaan manajemennya, baik manajemen kepengurusan ataupun manajemen kegiatan. Sehingga banyak masjid yang keberadaannya tidak dirasakan oleh masyarakat, karena peran dan fungsi masjid tidak dijalankan secara baik. Akibatnya, secara tidak langsung masyarakat akan semakin jauh dari aliran rahmat yang disalurkan melalui masjid.

Masjid adalah bangunan yang menjadi tempat ibadah bagi umat Islam. Fungsi utama masjid adalah sebagai tempat salat, bersujud menyembah Allah Swt. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Jin ayat 18 berikut.

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

“Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka,

² tafsir maudū'i melengkapi metode tafsir-tafsir sebelumnya seperti tafsir bil Ra'yi, tafsir Tahlili. Tapi metode inipun tidak menutup kemungkinan mengalami perubahan. Lihat M. Alfatih Suryadilaga dkk. *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta:Teras, 2010), 49.

³ Dari kata holisme, diartikan sebagai cara pandang menyeluruh atau secara keseluruhan

⁴ Komprehensif adalah mewakili sesuatu yang dilihat dengan kacamata menyeluruh yang mewakili semua bidang keilmuan dari filsafat hingga kedokteran. Lihat. Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Cet. 6 (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016), 54.

janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya di samping menyembah) Allah”.⁵

Secara terminologis masjid diartikan sebagai tempat ibadah umat Islām, khususnya dalam menegakkan salat. Masjid sering disebut *Baitullah* (rumah Allah), yaitu bangunan yang didirikan sebagai sarana mengabdikan kepada Allah. Ketika Rasulullah saw. hijrah dari Mekah ke Madinah, beliau saat itu ditemani oleh sahabat Abū Bakar, Rasulullah saw. melewati daerah Quba, di sana kemudian beliau mendirikan Masjid pertama sejak masa kenabiannya, yaitu Masjid Quba. Pembangunan Masjid Quba terlihat dalam Al-Quran surat at-Taubah ayat 18 sebagai berikut :

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنِ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى
الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

“hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.

Bila dipahami dengan teliti, ayat di atas memberi pemahaman bahwa pembangunan masjid termasuk manifestasi keimanan dan hanya orang berimanlah yang sanggup dan dianjurkan untuk memakmurkan masjid. Jadi, dapat dipahami bahwa masjid yang sepi dan kurang makmur dapat

⁵Qs. Surat Al-Jin, Ayat 18, Lihat: Departemen Agama RI, “Al-Qur’an dan Terjemahannya”, (Bandung: Pt Sygma Examedia Arkanleema, Tt.). 573.

mencerminkan keimanan dari umat di lingkungannya.⁶

Surat at-Taubah ayat 18 di atas juga menegaskan bahwa adanya hubungan antara keimanan seseorang dengan memakmurkan masjid. Kegiatan seseorang yang memakmurkan masjid dapat menunjukkan bagaimana keimanan orang tersebut. Dengan keiman diri yang kuat, diharapkan dapat lebih semangat untuk memakmurkan masjid-masjid yang ada di daerahnya. Karena, untuk memakmurkan memang harus orang-orang yang mempunyai keimanan yang tinggi.⁷

Kita memahami bahwa masjid mempunyai kedudukan yang penting bagi kalangan Islām, dari masjid inilah diharapkan dapat menjadi upaya untuk mendidik dan membentuk pribadi masyarakat Islāmi. Agar dapat merasakan urgensi dari peran masjid, maka fungsi masjid haruslah diterapkan dengan sebaik-baiknya. Dalam artian, harus selalu dioptimalkan dalam memfungsikannya. Namun perlu digaris bawahi, bahwa fungsi masjid yang dapat dioptimalkan dengan maksimal adalah masjid yang di mana dalam upaya mendirikan didasari oleh keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., sesuai pemahaman yang tersirat pada Q.S. an-Nūr [24]: 36. Yang berbunyi:

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا أَسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ

وَالْآصَالِ ﴿٣٦﴾

⁶ Supardi & Teuku Amiruddin. *Konsep Manajemen Masjid: Optimalisasi Peran Masjid* (Yogyakarta: UII Press, 2001), 4.

⁷ Ahmad Yani. *Panduan Memakmurkan Masjid* (Jakarta: Al-Qalam, 2009), 4.

“Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang.”⁸

Menurut Quraish Shihab, Perintah bertasbih di sini tidak hanya sebatas mengamalkan bacaan *subhanallāh*, akan tetapi dapat diartikan lebih dari itu, sesuai dengan makna yang dicakup oleh kata tersebut beserta konteksnya. Konteks-konteks dari kata *subhanallāh* sendiri dapat disimpulkan dengan kata takwa.⁹ Sedangkan takwa sendiri memiliki banyak makna, yaitu tidak hanya sebatas *habluminallāh*, tetapi mencakup juga *habluminannās* dan *hablumminal alām*. Pada posisi ini maka masjid diharapkan dapat menjadi titik tolak perubahan ke arah masyarakat yang berkeadilan sosial di segala lini.

Saat ini perkembangan masjid begitu sangat pesat, hal itu dapat dilihat dari banyaknya masjid yang ada di kota-kota maupun di pelosok-pelosok desa. Masjid dapat mudah kita temui, mulai dari tempat umum seperti di terminal, di lembaga-lembaga pendidikan dan di tempat rekreasi. Keadaan ini dari satu sisi adalah pertanda baik, karena dapat memudahkan dalam melaksanakan ibadah dan menjadi pusat tempat kegiatan-kegiatan keagamaan. Keberadaan masjid-masjid ini sedikit banyak akan dapat membantu semangat beribadah, karena tidak perlu waktu yang lama agar sampai ke masjid dan sholat berjamaah di dalamnya.¹⁰

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ...,354

⁹ M. Quraish Shihab. *Membumikan Al Quran*, (Bandung: Mizan. 1994), 461.

¹⁰ Asadullah Faruq, *Manajemen Masjid* (Solo: Arafah, 2010), 23.

Di sisi lain, fenomena semakin banyak ditemukannya masjid ini ternyata banyak yang tidak diimbangi dengan upaya umat untuk memakmurkannya. Banyak sekali masjid yang tidak bisa mengoptimalkan fungsinya, karena masjid-masjid saat ini mulai mengalami distorsi wilayah kerja dan mutilasi fungsi. Masjid hanya diidentikan sebagai tempat salat saja, walaupun ada kegiatan yang lain, itu hanya *event-event ceremonial* tahunan, itupun masih banyak yang tidak dapat melaksanakannya dengan baik. Bahkan saat ini kita dapat menemukan masjid yang tidak digunakan untuk salat jama'ah, dikarenakan tidak ada yang datang ke masjid terutama ketika salat dhuhur dan ashar.

Hal-hal di atas sering kali ditemui saat ini, salah satu penyebabnya yaitu karena saat ini banyak orang membangun masjid hanya sebagai pelengkap dan *legitimasi* keislaman serta tidak didasari rasa takwa. Saat ini banyak masjid didirikan tanpa ada suatu perencanaan yang baik, sebagai tempat untuk pembinaan lahir dan batin umat. Bahkan yang lebih parah lagi pengurus masjidnya sendiripun jarang datang ke masjid.¹¹

Problematika-problematika yang ada, baik menyangkut masalah kegiatan, pengurus maupun jama'ah, jika tetap dibiarkan maka akan menyebabkan kurangnya kesadaran umat akan pentingnya memakmurkan masjid. Maka, hal inilah yang menjadi tantangan bagi pengurus masjid, bagaimana dapat mememanajemen dengan baik sistem yang ada di masjid itu sendiri. Karena seharusnya masjid dapat menjadi penggerak keimanan

¹¹ Amiruddin. *Konsep Manajemen Masjid...*, 4.

umat, masjid dapat dijadikan sebagai sentral kehidupan umat, dengan menjadikannya sebagai penggerak roda kehidupan, mulai dari pendidikan, ekonomi, budaya, sosial hingga politik. Semuanya dapat diimplikasikan dari masjid.¹²

Umat barulah dapat mencintai masjid kalau masjid ikut juga memperhatikan apa kebutuhan dari jama'ah itu sendiri. Baik kebutuhan material maupun moral.¹³ Untuk mewujudkan kemakmuran dan mengoptimalkan fungsi masjid tentunya menjadi tanggung jawab bagi seluruh umat Islam, karena selain sebagai *Baitullah*, masjid merupakan tempat suci bagi umat Islam.¹⁴ Memang sudah menjadi tanggung jawab umat Islam untuk selalu melestarikan dan memeliharanya, baik dimulai dari pribadi maupun organisasi. Umat harus tetap menjaga dari gangguan-gangguan yang ada, menjaga citra masjid agar tidak buruk dan tidak rusak dalam perspektif pihak luar, baik dari aspek fisik bangunannya, maupun gairah kegiatannya.

Dalam konteks ini, faktor utamanya adalah sumber daya manusia yang ada, yaitu pengurus dan jamaah.¹⁵ Maka upaya memakmurkan masjid sangatlah urgen bagi umat Islam, mengingat data jumlah masjid terutama di Indonesia setiap tahun semakin bertambah, akan tetapi sebagian besar fungsinya belum optimal dalam meningkatkan kesejahteraan, kemandirian

¹² Imam Addaruqutmi. *Masjid Harus Jadi Penggerak Kehidupan* (Jakarta: Republika, 2015), 3

¹³ Amiruddin. *Konsep Manajemen Masjid...*, 121.

¹⁴ Ayub, dkk. *Manajemen Masjid ...*, 25.

¹⁵ Ayub, dkk. *Manajemen Masjid ...*, 19

dan keilmuan jama'ah di sekitarnya. Hal ini bisa terjadi dikarenakan masjid hanya sebatas dimaknai sebagai tempat untuk ibadah salat lima waktu saja. Padahal lebih dari itu, dilihat dari kemakmuran masjid pada masa awal Islām begitu luas dan tidak sebatas untuk pelaksanaan ibadah salat saja.

Inilah yang mendorong penulis ingin mengetahui lebih jauh mengenai pemakmuran masjid, usaha apa yang perlu dilaksanakan dalam pemakmuran masjid sesuai dengan ajaran al-Qur'an, agar masjid benar-benar berfungsi sebagai pusat pembinaan umat Islam, sehingga nantinya umat Islam terbina dengan baik dan sangat mencintai masjid. Dalam hal ini peneliti berusaha untuk meneliti dengan seksama ayat-ayat yang berkaitan tentang pemakmuran masjid, sebagai upaya untuk menemukan bagaimana upaya pemakmuran masjid yang diwajibkan oleh al-Qur'an.

Pemakmuran masjid atau dalam al-Qur'an disebut *Imārah Al-Masjid*, kata ini ditemukan dalam Q.S. At-Taubah. Upaya yang dilakukan untuk memahami mengenai pembahasan *Imārah Al-Masjid* yaitu dengan mengumpulkan Ayat-ayat yang menyebutkan term pemakmuran masjid (*Imārah Al-Masjid*) di dalam Al-Qur'an. Setelah melalui penelusuran, penulis menemukan bahwa term mengenai pemakmuran masjid (*Imārah Al-Masjid*) terdapat pada tiga ayat dalam surah at-Taubah, yaitu pada ayat 17, 18 dan 19.¹⁶

Untuk melakukan penelitian yang terarah dan terstruktur, kemudian

¹⁶ Dalam menghimpun dan melacak ayat-ayat *Imārah Al-Masjid* sekaligus melakukan klasifikasi, dalam hal ini penulis menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li alfāzh*

dapat memaksimalkna hasil penelitian, maka dalam kajian ayat-ayat pemakmuran, peneliti menggunakan metode penafsiran *maudū'i*¹⁷ kemudian hasil yang didapat dari penafsiran ayat-ayat pemakmuran masjid dijadikan tolak ukur untuk menganalisis tentang bagaimana pemakmuran Masjid Agung Kota Kediri. Dimana penelitian ini benar-benar mencoba untuk dapat melihat apakah Masjid Agung sudah maksimal dalam upaya memakmurkan masjid sesuai dengan ajaran yang diberikan al-Qur'an, mengingat bahwasanya Masjid Agung adalah masjid terbesar dan menjadi icon di Kota Kediri.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemakmuran masjid dalam perspektif al-Qur'an?
2. Bagaimana upaya pemakmuran Masjid Agung Kota Kediri?
3. Bagaimana upaya pemakmuran Masjid Agung Kota Kediri ditinjau dari perspektif al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pemakmuran masjid dalam perspektif al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui upaya pemakmuran Masjid Agung Kota Kediri.
3. Untuk mengetahui upaya pemakmuran Masjid Agung Kota Kediri ditinjau dari perspektif al-Qur'an.

D. Kegunaan Penelitian

¹⁷ Metode tafsir maudui, Ketika dilihat dari segi bahasa Arab kata *maudū'i* berasal dari kata *maudū'* (موضوع) yaitu isim *maf'ul* dari *fi'il māḍī ḍa'* (ضَع) yang bermakna menjadikan, meletakkan, mendustakan, menghina, dan membuat-buat.¹⁷ Secara teoretik, tafsir dengan metode *maudū'i* berarti menafsirkan al-Qur'an menurut topik atau tema yang telah ditentukan. Di Indonesia dikenal dengan tafsir tematik. Tafsir *maudū'i*, menurut mayoritas para ulama yaitu mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tema dan tujuan yang sama

Peneliti berharap mendapat manfaat dan kegunaan dari hasil penelitian yang dilakukan, di antaranya sebagai berikut.

1. Secara teoritis
 - a. Pembaca dapat mengetahui pemakmuran masjid sesuai dengan perspektif al-Qur'an .
 - b. Hasil penelitian dapat dijadikan wawasan dan dapat memberi kontribusi dalam keilmuan Islam terutama pemahaman tentang pemakmuran masjid
 - c. Mengetahui manajemen pemakmuran masjid sesuai dengan gambaran al-Qur'an dan gambaran di era modern.

2. Secara praktis
 - a. Supaya dapat lebih mengembangkan wawasan keilmuan penulis dalam menerapkan ilmu yang didapat dari perkuliahan.
 - b. Untuk memenuhi tugas akhir dalam program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta menambah pustaka wawasan kemasjidan dalam kajian tafsir *maudū'i*.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka bertujuan untuk menemukan pandangan terhadap hubungan tema atau topik penelitian yang diangkat dengan penelitian sejenis yang sebelumnya sudah pernah dilakukan, sehingga dapat

terhindar dari pengulangan yang tidak dibutuhkan.¹⁸ Telaah pustaka adalah salah satu kebutuhan ilmiah yang dapat memberikan batasan dan kejelasan tentang informasi yang digunakan dan menjadikannya khazanah pustaka, terutama yang berhubungan dengan tema yang sedang diangkat.

Berkaitan dengan tema yang diangkat, peneliti mendapatkan beberapa skripsi dan buku-buku yang sejenis dengan tema yang diangkat oleh penulis, diantaranya sebagai berikut.

1. Skripsi yang berjudul: ***Imarah Al-Masajid Dalam Al-Qur'an (STUDI Pemikiran Muhammad Ali Ash Shlam Rawai'u Al Bayan Tafsir Ayat Al-Ahkam Min Al-Quran)***. Penulis: Kusno. Skripsi jurusan Ilmu al-Qur'an dan Hadis, Fak. Ushuludin. IAIN Raden Intan Lampung. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana cara memakmurkan masjid (*imarah*) dengan mencoba menerapkan pemikiran Muhammad Ali Ash Shlam Rawai'u Al bayan dengan menggunakan tafsir ayat al-Ahkam min al-Qur'an .
2. Skripsi yang berjudul: ***Pemahaman Terhadap Perintah Memakmurkan Masjid Dalam Q.S. At-Taubah:18 (Studi Kasusjama'ah Masjid Di Kota Tangerang Selatan)***. penulis: Muhammad Esa Fachreza. Skripsi Ilmu al-Qur'an dan Tsfsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana masyarakat kususnya masjid Kota Tangerang Selatan

¹⁸ Abudin Nata. *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2000), 125.

dapat mengetahui bagaimana seharusnya pemahaman tentang perintah memakmurkan masjid yang terdapat pada *Q.S. At-Taubah:18*.

3. Skripsi yang berjudul: ***Peran Masjid dalam Pembinaan Umat sebagai Upaya Pendidikan Islam Non Formal (Studi Kasus di Masjid Al-Huda Weleri, Kendal)***, penulis: Ahmad Kuzaini. Skripsi ini menjelaskan bahwasanya sejarahnya masjid dahulu termasuk media pendidikan pertama bagi umat Islam. Sehingga fungsi dan peran masjid begitu vital dalam melakukan pembinaan keilmuan terhadap umat.
4. Skripsi yang berjudul: ***Imārah Al-Masjid dalam al-Qur'an (Kajian ayat-ayat tentang masjid)*** Penulis: Nazalna zulafa. Sekripsi ini membahas tentang makna '*Imārah Al-Masjid*. Metode yang digunakan dalam skripsi adalah metode *mauḍū'i*. penelitian ini mencoba untuk dapat mengetahui bagaimana pemakmuran masjid dalam perspektif al-Qur'an. Dari hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwasanya kegiatan memakmurkan masjid dapat melalui kegiatan *Idārah*, *Imārah* dan *Ri'āyah*. Serta implementasi semangat '*Imārah Al-Masjid* dari Qs. At-Taubah ayat 18 dalam kehidupan modern sekarang.
5. Skripsi yang berjudul: ***Faktor Kurangnya Pemanfaatan Masjid (Studi Khusus Masjid Darussadi Dasa Jambalan Dua Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur)*** penulis: Marzulinda. Dalam

skripsi ini menjelaskan tentang faktor-faktor penyebab kurangnya pemanfaatan Masjid Darusalam sebagai tempat ibadah, di mana ada dua faktor yang meliputinya, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal.

6. *Masjid Jantung Masyarakat : Rahasia dan Manfaat Memakmurkan Masjid.* oleh Ahmad Sarwono. Dalam buku ini dijelaskan bagaimana manfaat ‘Imarah al-Masajid dari segi sosial, ekonomi, dan sendi-sendi kehidupan manusia.
7. *Strategi Pengembangan Masjid Bagi Generasi Mud.,* (Jurnal Dakwah dan Komunikasi). Penulis Abdul Basit. Karya ilmiah ini membahas mengenai strategi-strategi dalam upaya untuk mengembangkan kemakmuran masjid, terutama dikhususkan bagi para generasi muda

Dilihat dari beberapa karya tulis yang diamati oleh penulis, tidak ditemukan judul atau fokus kajian yang sama persis, namun karya tulis yang ditemukan menunjang dan membantu dalam penulisan yang dilakukan. Karena kajian dan isi dalam karya tulis di atas sejalan dengan tujuan penulis dan menjadi acuan dalam menangani permasalahan yang selama ini masih kurang maksimal dalam penyelesaiannya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yaitu berupa kerangka penelitian yang akan teliti. Tujuannya yaitu agar memudahkan pembaca untuk menemukan bab-bab pembahasan yang diinginkan. Di bawah ini adalah pemaparan

mengenai sistematika penulisan yang akan dikaji:

Bab I berisi: pendahuluan yang memuat gambaran umum mengenai penelitian. Adapun poin-poin dari bab ini adalah latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan penelitian terdahulu.

Bab II berisi berbagai teori yang digunakan penulis sebagai pijakan dari penelitian.

Bab III memuat metode penelitian yang digunakan. Poin-poin yang masuk dalam bab ini adalah pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta diakhiri oleh analisis data.

Bab IV berisi penemuan lapangan baik dari hasil analisis al-Qur'an ataupun data yang didapatkan di masjid Agung Kota Kediri, data-data dan temuan terkait penelitian yang telah penulis dapatkan.

Bab V memuat analisis mengenai data-data dan temuan pada bab sebelumnya.

Bab VI sebagai penutup berisi kesimpulan dari penelitian dan saran-saran yang penulis berikan. Bab ini menjadi bab terakhir dan sangat penting untuk dipaparkan, sebab hasil dari penelitian yang telah dilakukan akan terlihat keaslian pada kajian penelitian pada bab ini. Selanjutnya untuk memberikan timbal balik ada beberapa paparan saran, sebagai harapan penulis dari penelitian yang di lakukan.